

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERBASIS METODE HARGA POKOK PESANAN *VERSUS* METODE *ACTIVITY BASED COSTING*

Ni Luh Rosita Ardila^{1*}, Lucy Sri Musmini²



^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: rosita.ardila@undiksha.ac.id^{1}

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi berbasis metode harga pokok pesanan versus metode *activity based costing*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dimana dimaksudkan untuk meneliti fenomena, keadaan, fakta yang ada (saat penelitian berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan gabungan antara teknik triangulasi sumber, teknik serta waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* untuk kusen, jendela, pintu, meja, kursi, dan lemari memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat daripada menggunakan metode harga pokok pesanan karena perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* memasukkan semua unsur biaya overhead kedalam perhitungan harga pokok produksi.

Keywords: UMKM, Harga Pokok Produksi, Cost Driver, Activity Based Costing.

Abstract

This study aims to determine the determination of the cost of production based on the cost of goods ordered method versus activity based costing method. This study uses a qualitative research design which is intended to examine phenomena, circumstances, facts that existed (during the research) and present them as they are. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation studies. The validity of the data in this study used a combination of source, technique and time triangulation techniques. The results of this study indicate that using the calculation of the cost of production based on Activity Based Costing for sills, windows, doors, tables, chairs, and cabinets gives more precise and accurate results than using the cost of orders method because the calculation of the cost of production is based on Activity Based Costing include all elements of overhead costs into the calculation of the cost of production.

Keywords: MSMEs, Cost of Production, Cost Drivers, Activity Based Costing.

Introduction

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Hal ini mendorong banyak masyarakat Indonesia mendirikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan sumber daya alam Indonesia. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Peran penting tersebut mendorong pemerintah untuk terus berupaya mewujudkan pengembangan UMKM. Pentingnya keberadaan UMKM dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya aktivitas UMKM menciptakan tenaga kerja yang menguntungkan. Selain itu UMKM memiliki fleksibilitas dalam usahanya sehingga lebih mudah dalam pengelolaannya. Perusahaan menengah terkadang mengalami perkembangan yang sangat baik. Pelaku UMKM terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, kelompok umur dan menghasilkan produk yang berbeda. Berbagai produk UMKM juga dapat menonjolkan diri di pasaran saat ini karena kualitasnya yang baik. Persaingan yang sering terjadi berkaitan dengan harga, kualitas, strategi pemasaran, dan lain-lain yang penting bagi pasar sasaran. Untuk mencapai

hal tersebut, perusahaan harus memiliki komitmen terhadap pengelolaan perusahaan yang baik agar semua tujuan dapat tercapai dan perusahaan dapat lebih efektif dan efisien. Salah satu strategi perusahaan adalah menentukan harga pokok produksi (HPP).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, maka perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Untuk menentukan harga produk dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional. Metode akuntansi biaya tradisional, biasanya mengalokasikan biaya overhead produk berdasarkan volume unit produksi, jam mesin, jam kerja langsung dan luas daerah. Dengan memakai cara pendekatan metode biaya tradisional, harga pokok produksi suatu produk dapat menjadi lebih tinggi atau terlalu rendah karena semua biaya yang dialokasikan berdasarkan volume. Dengan hal tersebut maka terdapat suatu metode pendekatan perhitungan harga pokok produksi yaitu metode biaya berdasarkan aktivitas yang didalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *Activity Based Costing*. Metode ABC ini menghitung biaya produksi (production cost) berdasarkan aktivitas yang meliputi biaya pra produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran baik yang variable maupun tetap, Sa'adah, dkk (2019). Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat memberikan alokasi biaya overhead yang lebih akurat dan relevan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) sangat tepat digunakan pada perusahaan manufaktur yang aktivitasnya menghasilkan produk.

Perkembangan persaingan bisnis di Indonesia salah satunya di bidang Industri kayu mebel. Hal ini karena industri mebel Indonesia masih memiliki pamor yang mengkilap di pentas perdagangan dunia karena mebel merupakan perlengkapan yang digunakan oleh setiap rumah maupun bangunan-bangunan lainnya. Industri mebel (*furniture*) adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi kayu, rotan, dan bahan alami lainnya menjadi produk barang jadi yang bisa disebut dengan mebel (*furniture*) yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Salah satu usaha mebel (*furniture*) yang ada di Desa Kayuputih Melaka, Kabupaten Buleleng, Bali yakni usaha mebel milik bapak Budi Adnyana. Usaha mebel tersebut didirikan sejak tahun 2004. Usaha mebel bapak Budi Adnyana merupakan salah satu usaha mebel yang berada di Desa Kayu Putih Melaka yang digemari oleh masyarakat lokal, hingga mancanegara. Dimana banyak turis mancanegara yang menetap dan memiliki tempat tinggal maupun villa di Bali menggunakan produk mebel bapak Budi Adnyana, hal tersebut membuat usaha mebel bapak Budi Adnyana tidak hanya terkenal di masyarakat lokal tetapi juga turis mancanegara, dengan kualitas produk yang unggul ditambah dengan keramah-tamahan yang dimiliki oleh bapak Budi Adnyana membuat usaha mebel ini berkembang dan ada sampai sekarang. Dalam usaha mebel milik bapak Budi Adnyana memproduksi berbagai jenis produk mebel seperti kusen, jendela, pintu, kursi, meja dan juga lemari. Dalam proses produksi usaha mebel milik bapak Budi Adnyana terdapat dua orang pekerja yang membantu dalam proses penyelesaian produk mebel.

Dalam pengoperasian usaha mebel dihadapkan dengan berbagai tipe produksi melalui berbagai tahap penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang di dasarkan sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibatnya adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan

harga pokok produk. Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis produk, pelayanan, serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dilakukan dalam upaya meningkatkan efisiensi biayanya adalah dengan menentukan harga pokok produk secara tepat. Berdasarkan fakta di lapangan usaha mebel milik bapak Budi Adnyana masih menggunakan sistem sederhana dimana penentuan harga pokok produksinya dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku yang telah dikeluarkan selama proses produksi dengan biaya tenaga kerja dan membaginya ke jumlah output yang dihasilkan tanpa terlalu memperhatikan pembebanan tiap masing-masing produk yang dihasilkan, selain itu juga belum melakukan pengelompokan biaya secara terperinci, bahkan bapak Budi Adnyana tidak mengetahui mengenai biaya overhead pabrik yang sebenarnya timbul didalam produksi produk mebel miliknya.

Penggunaan sistem sederhana yang diterapkan oleh bapak Budi Adnyana tidak akurat dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya karena usaha mebel milik bapak Budi Adnyana menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama sehingga biaya overhead pabrik merupakan biasa bersama untuk produk yang dihasilkan, terdapat penggunaan mesin dan kendaraan untuk menunjang proses produksi mebelnya, selain itu pula terdapat aktivitas lain yang menompang dan mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh bapak Budi Adnyana. Sehingga langkah antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah bapak Budi Adnyana harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Bapak Budi Adnyana dapat menggunakan *metode Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini karena usaha milik bapak Budi Adnyana memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) karena menghasilkan beberapa jenis produk, biaya tidak langsung dalam jumlah yang cukup signifikan, serta penggunaan mesin dan kendaraan dalam menunjang kegiatan produksi mebelnya

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dicantumkan yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta digunakan sebagai bahan pertimbangan yakni penelitian (Prastiti et al., 2016), Sa'adah, L., & Muchfaidzah, C. (2021), Suryadi, S. (2018), penelitian (Pujiarti & Bagul, 2019), penelitian Mukaroh, S. (2016), penelitian serupa pula oleh (Khusumawardhani, 2016), penelitian (Ismayeni et al., 2020), dan penelitian Bali, S. L., Risnaningsih, R., & Suhendri, H. (2021) dimana didalam beberapa penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat daripada menggunakan Metode Tradisional, dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Keunikan didalam penelitian ini yakni penelitian ini dilakukan didalam usaha mebel yang berada didaerah pegunungan, biasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya meneliti didaerah usaha dan tempat-tempat yang berada didaerah perkotaan. Didalam penelitian ini dilakukan didalam usaha mebel yang berada di daerah pegunungan. Walaupun berada didaerah pegunungan, di Desa Kayuputih ini terdapat usaha yang dimiliki oleh salah satu warganya yakni usaha mebel Budi Adnyana, dimana usaha beliau merupakan usaha yang tidak hanya terkenal di masyarakat lokal tetapi juga turis mancanegara yang memiliki bangunan dan tempat tinggal di Bali, selain itu pula penelitian ini meneliti seluruh produk mebel yang dihasilkan oleh Budi Adnyana, sehingga nantinya seluruh produk mebel dapat diperhitungkan secara tepat dan akurat melalui perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing*.

Penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni penelitian dari Luthfi Ismayeni dkk (2020), dimana didalam penelitian tersebut meneliti terkait dengan Analisis

Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada Ud. Bersama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* untuk sebuah pintu, kusen, dan jendela lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut UD.Bersama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka didalam penelitian ini akan meneliti bagaimana jika penentuan perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* diterapkan didalam usaha mebel Budi Adnyana di Desa Kayuputih. Didalam penelitian Luthfi Ismayeni dkk (2020) tersebut hanya meneliti 3 produk mebel yakni pintu, kusen, dan jendela. Dari penelitian tersebut kemudian dikembangkan dimana didalam penelitian ini lebih dari 3 produk mebel yang akan diteliti, yakni terdapat 6 produk mebel yang akan diteliti didalam penelitian ini yakni kusen, jendela, pintu, lemari, meja dan juga kursi dimana produk mebel tersebut merupakan produk yang dihasilkan oleh usaha mebel Budi Adnyana. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan *Versus* metode *Activity Based Costing*”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti fenomena, keadaan, fakta yang ada (saat penelitian berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Menurut Nugraha (2014) penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Lokasi penelitian ini dilakukan pada usaha mebel milik bapak Budi Adnyana di Desa Kayu Putih Melaka. Pemilihan usaha mebel milik bapak Budi Adnyana karena usaha bapak Budi Adnyana merupakan salah satu usaha mebel (furniture) yang sedang berkembang dan menjual berbagai macam produk mebel dan usaha bapak Budi Adnyana masih menggunakan metode sederhana dalam perhitungan harga per unit-nya atau harga pokok produksi

Subjek dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana yang sejak tahun 2004 mendirikan usaha mebel miliknya yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya didalam usaha mebelnya dan merupakan orang yang berperan langsung dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya, serta istri dari bapak Budi Adnyana yakni Ibu Ketut Miliasih dimana istri dari bapak Budi Adnyana membantu bapak Budi Adnyana didalam menjalankan usaha dan memberikan pertimbangan serta solusi kepada suaminya, dan dua orang karyawan bapak Budi Adnyana yakni I Kadek Ama, dan I Komang Westra. Dimana dua orang karyawan bapak Budi Adnyana tersebut memproduksi produk-produk mebel yang dipesan oleh para konsumen, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan produk mebel. Objek dalam penelitian ini adalah produk mebel yang dihasilkan oleh bapak Budi Adnyana. Produk mebel yang dihasilkan oleh bapak Budi Adnyana ada beragam jenis mulai dari kusen, jendela, pintu, meja, kursi, dan lemari. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data sebagai pendukung dan penunjang hasil penelitian selanjutnya meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam data kualitatif adalah nama pemilik usaha, alat dan bahan yang digunakan, penjelasan terkait dengan produk apa saja yang dihasilkan, bagaimana proses penentuan harga pokok produksi mebel, serta bagaimana cara menentukan harga jual produk mebel. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah harga alat dan bahan yang digunakan, jumlah produk yang dihasilkan, harga pokok produk, dan harga jual produk.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data sebagai pendukung dan penunjang hasil penelitian selanjutnya meliputi data primer dan data sekunder. Pada riset ini

penggunaan informasi primer yakni berupa hasil wawancara bersama bapak Budi Adnyana, istri dari bapak Budi Adnyana yakni Ibu Ketut Miliasih, dan dua orang karyawan bapak Budi Adnyana yakni I Kadek Ama, dan I Komang Westra berupa diskusi terkait permasalahan dari penelitian ini serta hasil observasi langsung pada objek penelitian. Data sekunder yaitu data yang dilakukan peneliti secara tidak langsung melalui studi pustaka yaitu berupa artikel dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai panduan memahami penelitian serta untuk melengkapi data penelitian serta dokumen pendukung ketika penelitian ini dilakukan seperti catatan penjualan produk mebel Bapak Budi Adnyana, dokumentasi bahwa benar penelitian tersebut dilakukan dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini (Ayu et al, 2021). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, yang mana peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada lokasi tempat penelitian yang dipilih, untuk memastikan bahwa memang benar tempat penelitian yang dipilih tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang oleh peneliti untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada para informan, dimana informan dalam penelitian ini yakni bapak Budi Adnyana, istri dari bapak Budi Adnyana yakni Ibu Ketut Miliasih, dan dua orang karyawan bapak Budi Adnyana yakni I Kadek Ama, dan I Komang Westra. Adapun studi dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen atau bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang membahas mengenai Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Harga Pokok. Dalam penelitian ini menggunakan tiga analisis data, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti terjun secara langsung kelapangan melakukan observasi serta wawancara. Dari data yang didapat kemudian akan dirangkum untuk memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini setelah data diperoleh maka tahap selanjutnya yakni dengan memaparkan perhitungan harga pokok produksi menurut pemilik usaha mebel, perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* dan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut pemilik usaha mebel dengan metode berbasis *Activity Based Costing*. Dalam tahap ketiga yakni penarikan kesimpulan semua data yang akan disimpulkan dengan mengacu kepada data yang diperoleh dilapangan. Peneliti akan mengemukakan kesimpulan dengan teori yang digunakan dalam hal ini adalah metode *Activity Based Costing*.

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Didalam penelitian ini peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan) peneliti menggunakan beberapa instrument bantuan yakni pedoman wawancara yang sudah disiapkan dimana berisi beberapa pertanyaan terkait dengan topik permasalahan, kemudian peneliti menggunakan alat rekam yakni telepon seluler guna merekam wawancara yang dilakukan bersama informan, dan juga peneliti menggunakan bantuan pulpen dan buku untuk mencatat hal-hal penting didalam wawancara yang dilaksanakan bersama informan. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu kegiatan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan dan menggali informasi menggunakan

beragam sumber data yang berbeda sehingga peneliti dapat membandingkan antar data dan metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang signifikan, pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Sumber yang diwawancarai pada usaha mebel Budi Adnyana adalah pemilik usaha mebel yakni Budi Adnyana, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan istri dari pemilik usaha mebel, serta dua orang karyawan dari usaha mebel. Kemudian untuk menambah kevalidan data atau informasi yang diperoleh maka peneliti melakukan perbandingan antara data atau informasi yang didapat dari pemilik usaha mebel, data atau informasi dari istri pemilik usaha mebel dengan data atau informasi yang didapat dari dua orang karyawan usaha mebel atas informasi yang diberikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sama yang telah penulis ajukan pada keempat informan tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh, dianalisis peneliti untuk mengambil kesimpulan.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pemilik usaha mebel, istri pemilik usaha mebel dan dua orang karyawan mebel dicek kebenarannya dengan metode wawancara dan metode observasi. Triangulasi waktu dilaksanakan untuk menghasilkan data yang valid pada berbagai teknik dan metode yang diulang-ulang pada keadaan ataupun waktu pelaksanaan yang berbeda. Misalnya pada teknik wawancara, pertanyaan wawancara yang ditanyakan pada saat melakukan wawancara hari pertama, penulis ajukan kembali pertanyaan serupa pada wawancara di hari berikutnya. Setelah mendapatkan informasi atau data yang jelas dan konsisten, maka penulis akan mengolah informasi atau data tersebut dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan

Dalam perhitungan harga pokok produksi, usaha mebel milik bapak Budi Adnyana masih menggunakan perhitungan yang sederhana, dimana hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kemudian membaginya ke masing-masing produk yang dihasilkan. Tanpa memperhatikan pembebanan ke masing-masing produk yang dihasilkan. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik tidak diperhitungkan didalam usaha mebel milik bapak Budi Adnyana. Penggunaan metode yang masih sangat sederhana di sebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik usaha mebel mengenai perhitungan harga pokok produksi sesuai akuntansi yakni perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* membuat bapak Budi Adnyana selaku pemilik usaha mebel masih menggunakan perhitungan sederhana.

Didalam usaha mebel, tentunya pemilik usaha mebel memproduksi berbagai jenis produk mebel dengan beragam bentuk dan kegunaan yang berbeda sesuai dengan keinginan dari konsumen, beragamnya produk-produk mebel tersebut pun tentunya memiliki harga yang berbeda pula. didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana menghasilkan beragam jenis produk mebel, dimana terdapat enam jenis produk yang berbeda yang diproduksi yakni mulai dari kusen, jendela, pintu, meja, kursi dan lemari. Masing-masing produk mebel yang dihasilkan didalam usaha mebel Bapak Budi Adnyana memiliki harga jual yang berbeda. Berikut disajikan tabel daftar produk beserta harga jual produk mebel didalam usaha mebel Bapak Budi Adnyana di Desa Kayuputih.

Tabel 1.1

Daftar Produk Mebel Bapak Budi Adnyana

No	Nama Produk	Harga Jual/Satuan
1	Kusen	Rp 170.000
2	Jendela	Rp 400.000
3	Pintu	Rp 1.000.000
4	Meja	Rp 800.000
5	Kursi	Rp 250.000
6	Lemari	Rp 2.500.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Adapun biaya-biaya yang dihitung oleh bapak Budi Adnyana selaku pemilik usaha mebel di Desa Kayuputih dalam menghitung harga pokok produksi didalam usahanya yakni sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut Simamora (2012) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan produk mebel yaitu kayu, dimana jenis kayu yang digunakan untuk produk mebel didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana yakni kayu jati. Berdasarkan hasil wawancara, bapak Budi Adnyana menjelaskan bahwa biaya bahan baku untuk setiap jenis produk yang dihasilkan berbeda. Bahan baku yang digunakan untuk membuat produk mebel dibeli langsung oleh bapak Budi Adnyana ke serkel kayu, dimana serkel kayu adalah gudang kayu yang ada di Banyualit.

Terdapat perbedaan biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap produk mebel. Dalam 2 bulan bapak Budi Adnyana mendapatkan beberapa pesanan produk mebel, dimana terdapat pesanan 20 produk kusen, 20 produk jendela, 20 produk pintu, 10 produk meja, 15 produk kursi, dan 4 produk lemari. Untuk 20 produk kusen bahan baku yang harus dikeluarkan oleh bapak Budi Adnyana sebesar Rp 2.000.000, untuk 20 produk jendela biaya bahan bakunya sebesar Rp 5.000.000 juta, untuk 20 pintu biaya bahan bakunya sebesar Rp 14.000.000, untuk 10 meja biaya bahan bakunya sebesar Rp 6.000.000, untuk 15 kursi biaya bahan bakunya sebesar Rp 1.950.000, dan untuk 4 lemari biaya bahan bakunya sebesar Rp 4.500.000. Berikut disajikan tabel daftar produk mebel yang dihasilkan beserta biaya bahan baku dari setiap jenis produk mebel.

Tabel. 1.2
Biaya Bahan Baku Langsung

No	Nama Produk	Total Produk yang dihasilkan	Biaya Bahan Baku
1	Kusen	20	2.000.000
2	Jendela	20	5.000.000
3	Pintu	20	14.000.000
4	Meja	10	6.000.000
5	Kursi	15	1.950.000
6	Lemari	4	4.500.000
Total		89	33.450.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Didalam memproduksi produk mebel tentunya tidak dapat dilakukan seorang diri, sehingga bapak Budi Adnyana mempekerjakan beberapa orang untuk menjadi karyawan yang nantinya memproduksi produk-produk mebel yang dipesan oleh konsumen. Didalam usaha mebel ini bapak Budi Adnyana mempunyai 2 orang karyawan sebagai tenaga kerja yakni I Kadek Ama dan I Komang Westra, dimana tenaga kerja bapak Budi Adnyana tersebut juga berasal dari Desa Kayuputih. Tenaga kerja diberikan pembagian tugas sehingga produk mebel dapat diselesaikan tepat waktu dan juga dengan baik, dimana setiap tenaga kerja mempunyai tugasnya masing-masing dalam memproduksi produk mebel, ada yang memproduksi produk kusen, jendela, pintu, kursi, meja dan lemari. Tenaga kerja diberikan upah sebesar Rp 120.000 per hari, dimana dalam 1 hari tenaga kerja bekerja selama 8 jam. Proses produksi produk kusen, jendela dan pintu dikerjakan sekitar selama 19 dan untuk produk mebel meja, kursi, dan lemari diproduksi

sekitar selama 27 hari. Untuk sistem pemberian upah kepada tenaga kerja diberikan ketika semua produk selesai dikerjakan.

Tabel 1.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Nama Produk	Jumlah Karyawan	Lama Proses Produksi	Gaji per hari	Total Gaji
1	Kusen	1	9 hari	120.000	1.080.000
2	Jendela	2	10 hari	120.000	1.200.000
3	Pintu	1	9 hari	120.000	1.080.000
4	Meja	1	13 hari	120.000	1.560.000
5	Kursi	1	13 hari	120.000	1.560.000
6	Lemari	2	14 hari	120.000	1.680.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik menurut Simamora (2012) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Pada perhitungan biaya overhead pabrik, usaha mebel bapak Budi Adnyana dalam proses perhitungan harga pokok produksi untuk produk mebelnya tidak menghitung biaya overhead pabrik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman bapak Budi Adnyana mengenai biaya overhead pabrik menyebabkan bapak Budi Adnyana tidak menghitung biaya overhead pabrik yang ada didalam usahanya. Namun sebenarnya ada banyak biaya overhead yang menurut kaidah akuntansi harus dihitung, yaitu seperti biaya penolong, biaya listrik, biaya penyusutan, dan biaya lainnya. Berikut disajikan tabel terkait dengan perhitungan harga pokok produksi untuk produk mebel yang dilakukan secara sederhana menurut pemilik usaha yakni bapak Budi Adnyana

Tabel 1.4
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pemilik Usaha

<p>1. Produk Kusen</p> <p>Kusen BSB = BTCL = Rp 2.000.000 + Rp 1.080.000</p> <p>HPP = Rp 3.080.000</p> <p>RP per unit = Rp 3.080.000 : 20</p> <p>HPP per Unit = Rp 154.000</p> <p>Harga Jual = Rp 170.000</p>	<p>4. Produk Meja</p> <p>Meja BSB = BTCL = Rp 6.000.000 + Rp 1.560.000</p> <p>HPP = Rp 7.560.000</p> <p>RP per Unit = Rp 7.560.000 : 10</p> <p>HPP per Unit = Rp 756.000</p> <p>Harga Jual = Rp 800.000</p>
<p>2. Produk Jendela</p> <p>Jendela BSB = BTCL = Rp 5.000.000 + Rp 1.200.000</p> <p>HPP = Rp 6.200.000</p> <p>RP per Unit = Rp 6.200.000 : 20</p> <p>HPP per Unit = Rp 310.000</p> <p>Harga Jual = Rp 400.000</p>	<p>5. Produk Kursi</p> <p>Kursi BSB = BTCL = Rp 1.950.000 + Rp 1.560.000</p> <p>HPP = Rp 3.510.000</p> <p>RP per Unit = Rp 3.510.000 : 10</p> <p>HPP per Unit = Rp 351.000</p> <p>Harga Jual = Rp 200.000</p>
<p>3. Produk Pintu</p> <p>Pintu BSB = BTCL = Rp 14.000.000 + Rp 1.080.000</p> <p>HPP = Rp 15.080.000</p> <p>RP per Unit = Rp 15.080.000 : 20</p> <p>HPP per Unit = Rp 754.000</p> <p>Harga Jual = Rp 1.000.000</p>	<p>6. Produk Lemari</p> <p>Lemari BSB = BTCL = Rp 4.500.000 + Rp 1.680.000</p> <p>HPP = Rp 6.180.000</p> <p>RP per Unit = Rp 6.180.000 : 4</p> <p>HPP per Unit = Rp 1.545.000</p> <p>Harga Jual = Rp 2.000.000</p>

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan menghasilkan harga pokok produksi untuk produk kusen sebesar Rp 3.080.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 154.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar Rp 2.000.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.080.000 dan membaginya ke 20 produk kusen yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 170.000 untuk satu produk kusennya. Harga pokok produksi untuk produk jendela sebesar Rp 6.200.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 310.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar Rp 5.000.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.200.000 dan membaginya ke 20 produk jendela yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 400.000 untuk satu produk jendela.

Harga pokok produksi untuk produk pintu sebesar Rp 15.080.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 754.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar Rp 14.000.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.080.000 dan membaginya ke 20 produk pintu yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 1.000.000 untuk satu produk pintu. Harga pokok produksi untuk produk meja

sebesar Rp 7.560.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 756.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar Rp 7.560.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.560.000 dan membaginya ke 10 produk meja yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 800.000 untuk satu produk meja.

Harga pokok produksi untuk produk kursi sebesar Rp 3.510.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 234.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar 1.950.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.560.000 dan membaginya ke 15 produk kursi yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 250.000 untuk satu produk kursi. Harga pokok produksi untuk produk lemari sebesar Rp 6.180.000, untuk harga jual per unit nya sebesar Rp 1.545.000 dimana diperoleh dari biaya bahan baku sebesar Rp 4.500.000 di jumlahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar 1.680.000 dan membaginya ke 4 produk lemari yang dihasilkan dan kemudian harga jual yang ditetapkan oleh Bapak Budi Adnyana sebesar Rp 2.500.000 untuk satu produk lemari.

Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Activity Based Costing Pada Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih

Metode *activity based costing* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya produk ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan standar akuntansi memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Metode yang digunakan didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana ini hanya menggunakan metode perhitungan harga pokok yang sederhana. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan kemudian membaginya dengan jumlah output yang dihasilkan. Setelah menganalisis tentang harga pokok produksi pada usaha mebel bapak Budi Adnyana, peneliti kemudian menentukan metode yang dapat diterapkan pada usaha mebel bapak Budi Adnyana untuk menghitung harga pokok produksi secara efektif yaitu menggunakan metode perhitungan harga pokok produk berbasis *Activity Based Costing* (ABC).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *activity based costing* tepat digunakan untuk memaksimalkan laba atau pencapaian laba yang diperoleh atau dihasilkan untuk perusahaan kecil dan menengah yang masih menggunakan perhitungan tradisional atau sederhana dalam perhitungan harga pokok. Metode *activity based costing* mampu memberikan hasil perhitungan yang terperinci karena mencakup semua sumber daya yang digunakan perusahaan sehingga hasil perhitungan tepat. Dengan menggunakan metode ini akan baik bagi perusahaan karena nilai yang dihasilkan tepat maupun dalam penetapan harga jual sesuai dengan besarnya keuntungan yang diperoleh dari perusahaan. Dari uraian tersebut, maka peneliti menghitung harga pokok produksi produk mebel milik bapak Budi Adnyana dengan menggunakan metode berbasis *Activity Based Costing* (ABC). Dimana terlebih dahulu mengelompokkan biaya-biaya sebagai berikut:

a. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Pengelola usaha yakni bapak Budi Adnyana dalam melakukan perhitungan secara menyeluruh terhadap biaya bahan baku yang dipergunakan untuk memproduksi produk mebel. Perhitungan biaya bahan baku menurut bapak Budi Adnyana memperoleh total biaya bahan baku sebesar Rp 36.250.000.

Tabel 1.5
Biaya Bahan Baku

No	Nama Produk	Total Produk yang dihasilkan	Biaya Bahan Baku
1	Kusen	20	2.000.000
2	Jendela	20	5.000.000
3	Pintu	20	14.000.000
4	Meja	10	8.000.000
5	Kursi	15	1.950.000
6	Lemari	4	4.250.000
	Total	89	33.450.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, data Peneliti 2023

b. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung sangat mudah ditelusuri dalam sebuah produk. Usaha yang dijalankan oleh bapak Budi Adnyana menggunakan tenaga kerja langsung didalam produksi mebel, hal ini karena produk-produk yang dihasilkan diproses oleh masing-masing karyawan berdasarkan pembagian tugasnya.

Tabel 1.6
Biaya Tenaga Kerja

No	Nama Produk	Jumlah Karyawan	Lama Proses Produksi	Gaji per hari	Total Gaji
1	Kusen	1	9 hari	120.000	1.080.000
2	Jendela	2	10 hari	120.000	1.200.000
3	Pintu	1	9 hari	120.000	1.080.000
4	Meja	1	13 hari	120.000	1.560.000
5	Kursi	1	13 hari	120.000	1.560.000
6	Lemari	2	14 hari	120.000	1.680.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

c. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik meliputi biaya bahan baku penolong, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kendaraan serta biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan.

Tabel 1.7
Biaya Overhead Pabrik

No	Biaya	Total Biaya
1	Biaya Bahan Penolong	6.690.000
2	Biaya Listrik	1.200.000
3	Biaya Bahan Bakar	800.000
4	Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	1.500.000
Total		10.190.000

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Tabel 1.8
Biaya Penyusutan Peralatan

No	Peralatan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan	
				Pertahun	Perbulan
1	Mesin Gergaji	Rp 2.500.000	25 tahun	Rp 100.000	Rp 8.333
2	Serut	Rp 5.000.000	2 tahun	Rp 2.500.000	Rp 208.333
3	Profil	Rp 1.500.000	25 tahun	Rp 60.000	Rp 5.000
4	Grinda	Rp 1.200.000	2 tahun	Rp 600.000	Rp 50.000
5	Mesin Bor	Rp 1.500.000	2 tahun	Rp 750.000	Rp 62.500
Total				Rp 4.010.000	Rp 334.166

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Tabel 1.9
Biaya Penyusutan Kendaraan

No	Kendaraan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
1	Mobil Pick up	Rp 90.000.000	Rp 50.000.000	30 tahun	Rp 1.333.333	Rp 111.111

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), dengan cara sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan Aktivitas Dan Menggolongkan Biaya Aktivitas

Aktivitas didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1.10 sebagai berikut:

Tabel 1.10
Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Klasifikasi Biaya ke dalam

Aktivitas Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana

Komponen BOP	Aktivitas Biaya	Level Aktivitas	Cost Driver
Biaya Bahan Pencolong	Rp 6.690.000	Aktivitas Berlevel Unit	Jumlah Produksi
Biaya Listrik	Rp 1.200.000		Jam kerja mesin
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 334.166	Aktivitas Berlevel Fasilitas	Jumlah Produksi
Biaya Bahan Bakar	Rp 800.000		Jumlah Produksi
Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	Rp 1.500.000		Jumlah Produksi
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 111.111		Jumlah Produksi

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

2. Menentukan Cost Driver Yang Tepat Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya yaitu menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasiannya ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*. Rincian *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel 1.11

Tabel 1.11
Daftar *Cost Driver* usaha mebel Bapak Budi Adnyana

Keterangan	Produk Kusen	Produk Jendela	Produk Pintu	Produk Meja	Produk Kursi	Produk Lemari	Jumlah
Jumlah Produksi	20	20	20	10	15	4	89
Jam kerja mesin	64	64	64	88	88	96	464

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Cost driver yang digunakan untuk seluruh produk yaitu jumlah unit produksi dan jam kerja mesin untuk memproduksi kusen, jendela, pintu, meja, kursi, dan lemari pada usaha mebel bapak Budi Adnyana.

3. Tarif kelompok (*Pool Rate*)

Adalah tarif Biaya Overhead Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya Overhead Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 1.12
Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) usaha mebel Bapak Budi Adnyana

Level Unit	
Cost Pool I	
	Total Biaya
Biaya Bahan Pencolong	Rp 6.690.000
Biaya Penyusutan mesin	Rp 334.166
Jumlah Biaya	Rp 7.024.166
Jumlah Produksi	89
<i>Pool Rate I</i>	Rp 78.923
Cost Pool II	
	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp 1.200.000
Jumlah Biaya	Rp 1.200.000
Jam kerja mesin	464
<i>Pool Rate II</i>	Rp 2.586
Cost Pool III	
	Total Biaya
Biaya Bahan Bakar	Rp 800.000
Biaya Perbaikan Dan Pemeliharaan Kendaraan	Rp 1.500.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 111.111
Jumlah Biaya	Rp 2.411.111
Jumlah Produksi	89
<i>Pool Rate III</i>	Rp 27.091

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

4. Menghitung *Pool Rate* (Tarif Kelompok)

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok Biaya Overhead Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk dengan cara mengalikan tarif kelompok dengan jumlah konsumsi tiap produk. Biaya overhead setiap produk yang telah dihitung, dijelaskan pada tabel 1.13 sebagai berikut:

Tabel 1.13
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan *Activity Based Costing System* Pada usaha mebel Bapak Budi Adnyana

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembahasan	Kusen (Rp)	Jendela (Rp)	Pintu (Rp)	Meja (Rp)	Kursi (Rp)	Lemari (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	20 x Rp 18.923	Rp 1.578.460						Rp 1.024.147
		20 x Rp 18.923		Rp 1.578.460					
		20 x Rp 18.923			Rp 1.578.460				
		10 x Rp 18.923				Rp 189.250		Rp 1.181.845	
		4 x Rp 18.923						Rp 311.692	
		64 x Rp 2.186	Rp 165.504						
	Unit Jam kerja mesin	64 x Rp 2.186		Rp 165.504					Rp 1.199.904
		64 x Rp 2.186			Rp 165.504				
		88 x Rp 2.186				Rp 227.568			
		88 x Rp 2.186					Rp 227.568		
		95 x Rp 2.186						Rp 248.256	
		95 x Rp 2.186							
Total Aktivitas Level Unit									Rp 8.124.651
Fasilitas	Unit Produk	20 x Rp 27.091	Rp 541.820						Rp 2.411.099
		20 x Rp 27.091		Rp 541.820					
		20 x Rp 27.091			Rp 541.820				
		10 x Rp 27.091				Rp 270.910		Rp 406.363	
		4 x Rp 27.091						Rp 108.364	
Total Aktivitas Level Fasilitas									Rp 2.411.099
BOP			Rp 2.285.784	Rp 2.285.784	Rp 2.285.784	Rp 1.287.708	Rp 1.817.778	Rp 672.312	Rp 10.635.150

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Total biaya overhead pabrik yang dialokasikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp. 10.635.150. Dimana jumlah BOP untuk kusen sebesar Rp 2.285.784, untuk jendela sebesar Rp 2.285.784, untuk pintu sebesar Rp 2.285.784, untuk meja sebesar Rp 1.287.708, untuk kursi sebesar Rp 1.817.778, dan untuk lemari sebesar Rp 672.312. Berdasarkan pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada Usaha Mebel bapak Budi Adnyana dapat disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1.14
Harga Pokok Produk Metode *Activity Based Costing* pada
Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana

Keterangan	Kusen	Jendela	Pintu	Meja	Kursi	Lemari
Biaya Bahan Baku	Rp 2.000.000	Rp 5.000.000	Rp 14.000.000	Rp 6.000.000	Rp 1.950.000	Rp 4.500.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.080.000	Rp 1.200.000	Rp 1.080.000	Rp 1.560.000	Rp 1.560.000	Rp 1.680.000
BOP	Rp 2.285.784	Rp 2.285.784	Rp 2.285.784	Rp 1.287.708	Rp 1.817.778	Rp 672.312
HPP	Rp 5.365.784	Rp 8.485.748	Rp 17.365.784	Rp 8.847.708	Rp 5.327.778	Rp 6.852.312
Unit Produk	20	20	20	10	15	4
HPP per Unit	Rp 268.289	Rp 424.289	Rp 868.289	Rp 884.770	Rp 355.185	Rp 1.713.078

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit berbasis *Activity Based Costing* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk kusen adalah sebesar Rp 268.289, untuk jendela sebesar Rp 424.289, untuk pintu sebesar Rp 868.289, untuk meja sebesar Rp 884.770, untuk kursi sebesar Rp 355.185, dan untuk lemari sebesar Rp 1.713.078.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan Versus metode *Activity Based Costing*

Harga Pokok Produksi dengan sistem sederhana pada Usaha mebel bapak Budi Adnyana. Usaha mebel bapak Budi Adnyana selama ini menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang masih sederhana didalam usahanya. Didalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem sederhana pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kemudian membaginya ke masing-masing output yang dihasilkan. Dengan sistem sederhana diperoleh hasil harga pokok produksi per unit untuk kusen adalah sebesar Rp 154.000, untuk jendela sebesar Rp 310.000, untuk pintu sebesar Rp 754.000, untuk meja sebesar Rp 756.000, untuk kursi sebesar Rp 234.000, dan untuk lemari sebesar Rp 1.545.000. Harga Pokok Produksi berbasis *Activity-Based Costing System* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana. Penentuan Harga Pokok Produksi berbasis *Activity-Based Costing* terdiri dari beberapa tahapan prosedur. *Activity-Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity-Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan

distorsi biaya. Selain itu Activity-Based Costing System dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit berbasis metode *Activity Based Costing* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana diperoleh hasil harga pokok produksi untuk kusen adalah sebesar Rp 268.289, untuk jendela sebesar Rp 424.289, untuk pintu sebesar Rp 868.289, untuk meja sebesar Rp 884.770, untuk kursi sebesar Rp 355.185, dan untuk lemari sebesar Rp 1.713.078. Activity-Based Costing System merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk. Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat karena *Activity-Based Costing* memperhitungkan seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi. Adapun rincian perbandingan harga pokok produksi sistem sederhana dengan metode berbasis *activity based costing* dapat disajikan dalam tabel dapat dilihat pada Tabel 1.15 sebagai berikut:

Tabel 1.15
Perbandingan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan
Versus metode *Activity Based Costing*

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem Activity Based Costing	Selisih	Nilai Kondisi
Kusen	Rp 154.000	Rp 268.289	Rp 114.289	Undercosting
Jendela	Rp 310.000	Rp 424.289	Rp 114.289	Undercosting
Pintu	Rp 754.000	Rp 868.289	Rp 114.289	Undercosting
Meja	Rp 756.000	Rp 884.770	Rp 128.770	Undercosting
Kursi	Rp 234.000	Rp 355.185	Rp 121.185	Undercosting
Lemari	Rp 1.545.000	Rp 1.713.078	Rp 168.078	Undercosting

Sumber: Usaha Mebel Bapak Budi Adnyana, diolah Penulis 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Activity-Based Costing* memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat untuk produk kusen, jendela, pintu, meja, kursi dan lemari. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar sistem sederhana dan *Activity-Based Costing* disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem sederhana tidak dilakukan perhitungan Biaya Overhead Pabrik, sedangkan pada *Activity-Based Costing* Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dihitung secara rinci dan dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: 1). Perhitungan harga pokok produksi dalam usaha mebel bapak Budi Adnyana masih menggunakan perhitungan yang sederhana, dimana hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kemudian membaginya ke masing-masing output yang dihasilkan, selain itu biaya overhead pabrik tidak diperhitungkan didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana. Penggunaan metode yang masih sangat sederhana di sebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan pengetahuan mengenai perhitungan harga pokok produksi sesuai akuntansi yakni perhitungan harga pokok produksi dengan metode Activity Based Costing membuat bapak Budi Adnyana selaku pemilik usaha mebel masih menggunakan perhitungan sederhana. 2). Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem sederhana yang selama ini diterapkan oleh bapak Budi Adnyana diperoleh hasil harga pokok produksi per unit untuk kusen adalah sebesar Rp 154.000, untuk jendela sebesar Rp

310.000, untuk pintu sebesar Rp 754.000, untuk meja sebesar Rp 756.000, untuk kursi sebesar Rp 234.000, dan untuk lemari sebesar Rp 1.545.000. 3). Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi per unit berbasis *Activity Based Costing* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana diperoleh hasil harga pokok produksi untuk kusen adalah sebesar Rp 268.289, untuk jendela sebesar Rp 424.289, untuk pintu sebesar Rp 868.289, untuk meja sebesar Rp 884.770, untuk kursi sebesar Rp 355.185, dan untuk lemari sebesar Rp 1.713.078. 4). Berdasarkan hasil perhitungan, perbandingan yang diperoleh dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode sederhana dan perhitungan harga pokok produksi berbasis metode *Activity Based Costing* yakni produk-produk mebel bapak Budi Adnyana setelah dilakukan perhitungan dengan metode berbasis *Activity Based Costing* memperoleh harga pokok per unit lebih tinggi dan akurat dari pada perhitungan dengan metode sederhana yang selama ini diterapkan oleh pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana, hal tersebut karena dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem sederhana yang selama ini diterapkan oleh bapak Budi Adnyana biaya overhead pabrik tidak di masukkan dan diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Untuk produk kusen terdapat selisih sebesar Rp 114.289, untuk produk jendela terdapat selisih sebesar Rp 114.289, untuk produk pintu terdapat selisih sebesar Rp 114.289, untuk produk meja terdapat selisih sebesar Rp 128.770. untuk produk kursi terdapat selisih sebesar Rp 121.185 dan untuk produk lemari terdapat selisih sebesar Rp 168.078. Setelah dilakukan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa produk-produk mebel Bapak Budi Adnyana mengalami kekurangan pembebanan biaya (*undercosting*).

Saran

Berdasarkan atas hasil pembahasan dan juga simpulan penelitian yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk hasil penelitian ini yakni sebagai berikut: 1). Bagi Pemilik Usaha Mebel, pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana sebaiknya mempertimbangkan seluruh unsur-unsur biaya overhead pabrik sehingga dalam perhitungan harga pokok produksinya akan menggambarkan total biaya yang lebih sesungguhnya. Selain itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menurut metode berbasis *activity based costing* memperoleh harga pokok produksi yang lebih tepat dan akurat. Sehingga peneliti menyarankan kepada pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan serta bahan pertimbangan terkait dengan penggunaan metode *activity based costing* sebagai metode perhitungan harga pokok produksi didalam usahanya yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi pemilik usaha dalam memajukan dan mengembangkan kembali usaha mebel kedepannya. Selain itu pula didalam usaha mebel bapak Budi Adnyana kedepannya diharapkan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan yang ada didalam usahanya baik itu pembelian, penjualan, penerimaan maupun pengeluaran sehingga nantinya dengan adanya pencatatan transaksi yang dilakukan didalam usahanya dapat digunakan untuk menentukan langkah evaluasi atau perbaikan didalam usaha, membantu dalam pengambilan keputusan, menilai terkait kinerja didalam usaha, serta banyak keuntungan lainnya yang masih bisa didapatkan dengan adanya pencatatan transaksi keuangan didalam usaha mebelnya. 2). Bagi Peneliti Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, dari segi keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada usaha mebel Bapak Budi Adnyana, maka dari itu saran yang dapat peneliti berikan adalah diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan UMKM di daerah pedesaan ataupun didaerah perkotaan lainnya. Dari hasil penelitian ini sebagai bahan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil topik yang sama.

References

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ayu, G., Indra, T., Ekonomi, J., Akuntansi, D. A. N., Ekonomi, F., & Ganesha, U. P. (2021). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan dan Strategi Keberlanjutan Usaha Kerajinan Genteng Pejaten Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Ud. Surya Indah, Desa Pejaten, Tabanan) (Vol. 19).
- Alfabeta. Olivia, H. (2020). Penerapan Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk UMKM. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 182-
- Astiti, S (2017). Penerapan Pemberian Kredit Tanpa Jaminan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga. Universitas Pendidikan Ganesha Bali.
- Bali, S. L., Risnaningsih, R., & Suhendri, H. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Activity Based Costing UMKM Dewi Bakery Malang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi).
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). *Akuntansi Biaya*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Erliana, C. I., Saputra, P., Industri, J. T., Teknik, F., & Malikussaleh, U. (n.d.). Perbandingan Harga Pokok Produksi Mebel Antara Sistem Activity Based Costing Dengan Konvensional Pada Ud. Aslirapi Art.
- Harahap, B., & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam: Batam Publisher.
- Ismayeni, L., Nugraha, M., & Suriyanti, L. H. (2020). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada Ud. Bersama. 4.
- Izzaty, K. N., Firmanto, F., & Pramesto, W. (2021). Analisis Pengaruh Activity Based Costing Terhadap Kinerja Keuangan Dan Kinerja Operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Ukm). *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 76-90.
- Iryani, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Mukaroh, S. (2016). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Biaya Tradisional Pada Produksi Pembuatan Kerajinan Kayu Studi Kasus Pada Ud. Mebel Jati Indah. 1-14
- Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & Zahro, Z. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol, 39(1), 16–23.
- Prastika, Y. (2018). Penerapan Activity Based Costing (ABC) sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank Furniture.
- Pujiarti, A., & Bagul, E. (2019). Analisa Penerapan activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Tempe Barokah. 2(01).
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sa'adah, L., & Muchfaidzah, C. (2021). Penerapan metode activities based costing (abc) terhadap harga pokok produksi pada umkm batik sekar jati. *Jurnal ilmiah ekonomi dan bisnis triangle*, 2(2), 1-13.
- Sa'adah, L. (2019). *Akuntansi Manajemen (pertama)*. FP Universitas

- Suryadi, S. (2018). Analisis Harga pokok produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Ukm Randusari Di Banjarrejo Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 12(2).
- Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 12(2), 34-44.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung
- Sidoarjo, M., & Dewi, S. R. (2019). [akuntansi biaya].
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1)*. Solo: Cakra Books
- Nurkholipah, S. (2016). Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Teori dan Praktik) Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.